

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah era transformasi digital, perekonomian Indonesia mengalami tekanan untuk terus berinovasi agar tetap kompetitif. Salah satu strategi andalan pemerintah adalah mendorong penguatan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Peran UMKM sangat besar dilihat dengan jumlah yang mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha. Pada tahun 2023 pelaku usaha UMKM mencapai sekitar 66 jt. Kontribusi UMKM mencapai 61% dari pendapatan domestic Bruto (PDB) Indonesia setara Rp.9.580 Triliun. UMKM tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi namun UMKM memiliki peran dalam membuka, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan (maulana et all 2025).UMKM juga memberikan penyerapan terhadap masyarakat sekitar 17 jt pekerja (97%) dari total tenaga kerja.

Salah satu masalah yang dihadapi UMKM adalah keterbatasan dalam menyusun laporan keuangan (Sulisti 2019). Pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien merupakan pondasi utama bagi keberlanjutan usaha.

Namun, kenyataannya banyak UMKM yang belum mampu menyusun laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi. Mereka masih menggunakan metode pencatatan manual bahkan sekadar mengandalkan ingatan. Hal ini berdampak pada rendahnya akurasi laporan keuangan, kesulitan memperoleh pinjaman usaha, serta lemahnya pengambilan keputusan bisnis. Menurut Sudarma dan Wulandari (2024), literasi keuangan menjadi elemen vital dalam pengelolaan usaha, namun masih banyak UMKM yang belum menyadari pentingnya pencatatan keuangan digital. Tanpa laporan yang baik, UMKM akan kesulitan melakukan analisis kinerja usaha, memprediksi kebutuhan modal, dan meyakinkan investor serta lembaga keuangan.

Pelaku UMKM pada umumnya belum sadar akan pentingnya laporan keuangan bagi usahanya karena adanya keterbatasan informasi dan pengetahuan yang dimiliki berkaitan dengan akuntansi (Damak -Ayadi et al., 2020). Salah satu yang menjadi masalah umum bagi UMK adalah ketidakmampuan Menyusun laporan keuangan Dimana Sebagian telah melakukan pencatatan berbasis keuangan kas (uang masuk dan uang keluar), sebagai lainnya belum melakukan pencatatan sama sekali. Selain itu pada banyak UMKM melakukan pencatatan yang acak artinya tidak runtun dan tidak terdokumentasi dengan baik. Menurut penelitian Hasyim (2013), 77,5% Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tidak memiliki laporan keuangan. Sementara, 22,5% UMKM lainnya memiliki laporan keuangan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa literasi keuangan di kalangan UMKM masih tergolong rendah. Survei oleh Dwi Rahmawati, Abdurrahman

Rahim Thaha & Agus Priyanto (Universitas Terbuka), UMKM dibanding terbilang rendah, adopsi digital lebih menentukan kinerja dibandingkan literasi saja.

Selain itu, banyak dari mereka yang tidak memahami pentingnya membuat anggaran, laporan arus kas, maupun laporan laba rugi. Ketidakpahaman ini berdampak langsung pada kesulitan dalam mengukur kinerja dan mengembangkan bisnis secara berkelanjutan. Minimnya pelatihan dan sosialisasi menjadi salah satu penyebab utama masih rendahnya literasi keuangan di kalangan pelaku usaha kecil.

Akuntansi memegang peranan penting dalam entitas karena akuntansi merupakan media komunikasi. Solusi dari permasalahan ini dapat ditempuh melalui penerapan sistem informasi akuntansi (SIA), yakni penggunaan teknologi dalam pencatatan, pengelolaan, dan pelaporan keuangan secara otomatis dan sistematis. SIA memungkinkan pelaku UMKM untuk memantau kinerja keuangan secara real-time, menghasilkan laporan keuangan yang akurat, dan mempermudah pengambilan keputusan. Dalam studi oleh Novida (2025), dijelaskan bahwa digitalisasi sistem akuntansi dapat mengurangi kesalahan manual, mempercepat proses pencatatan, serta meningkatkan akuntabilitas usaha. Dengan SIA, UMKM juga lebih mudah memenuhi persyaratan administratif saat mengajukan pinjaman modal atau kerja sama bisnis.

Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal

tertentu. Informasi akuntansi digunakan oleh badan usaha agar dapat membantu dalam membuat prediksi kinerja dimasa yang akan datang. Berdasarkan informasi tersebut berbagai pihak yang dapat mengambil keputusan terkait dengan entitas. Akuntansi tidak hanya untuk entitas bisnis tetapi semua entitas memerlukan akuntansi, setiap entitas perlu melaporkan kondisi keuangan dan kinerja dari aspek keuangan. Informasi akuntansi mempunyai peranan penting untuk mencapai keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil (Septian Dwi Cahyo, 2021).

Namun, keberhasilan penerapan SIA sangat bergantung pada tingkat literasi keuangan pelaku usaha. Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola keuangan secara bijak, mulai dari pencatatan, perencanaan, hingga evaluasi. Jika pelaku UMKM memiliki pemahaman keuangan yang rendah, mereka tidak akan mampu memanfaatkan fitur-fitur SIA secara optimal. Noviana (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. Dengan pemahaman yang baik, pelaku usaha mampu menyesuaikan pencatatan keuangan dengan kebutuhan bisnis serta menilai kondisi keuangan usaha dengan objektif.

Berdasarkan hal tersebut UMKM yang tidak memiliki pengetahuan akuntansi yang memadai, usaha masyarakat akan terlihat seperti tidak memiliki Haluan yang jelas. Hal ini dikarenakan pelaku usaha tidak mampu mengetahui berkaitan dengan usaha dalam keadaan untung atau sebaliknya

mengalami kerugian bahkan tidak ada perkembangan sama sekali. (Perera et al.,2019).

Kebanyakan pada usaha kecil pengelola tidak membuat pencatatan transaksi keuangan, pembukuan, dan lain sebagainya dengan baik dan tertib. Mereka lebih. Mengandalkan daya ingat, sehingga menyulitkan pihak eksternal untuk mengetahui posisi keuangan usaha tersebut, kemudian enggan untuk menjalin kerjasama karena meragukan kemampuan usaha, padahal dengan adanya mitra kerjasama akan mempermudah kesinambungan usaha mereka. (Septian Dwi Cahyo,2021).

Sejalan dengan yang dilakukan oleh anggareni et all 2021 yang menyatakan bahwa akuntansi merupakan kunci untuk melihat posisi keuangan dan pengukuran kinerja usaha yang dapat bermanfaat bagi pengambil Keputusan sehingga dapat mengambil Keputusan ekonomi yang baik.

Kebanyakan pada usaha kecil pengelola tidak membuat pencatatan transaksi keuangan, pembukuan, dan lain sebagainya dengan baik dan tertib. Mereka lebih. Mengandalkan daya ingat, sehingga menyulitkan pihak eksternal untuk mengetahui posisi keuangan usaha tersebut, kemudian enggan untuk menjalin kerjasama karena meragukan kemampuan usaha, padahal dengan adanya mitra kerjasama akan mempermudah kesinambungan usaha mereka.

Seiring dengan berkembangnya dunia usaha yang memiliki berbagai persaingan baik usaha yang sama dan berbeda peran teknologi sangat diperlukan dalam proses pengambilan Keputusan. Untuk meningkatkan

efisiensi operasional, UMKM memerlukan laporan keuangan yang akurat, sehingga memungkinkan mereka mendapatkan pendanaan tambahan dari Lembaga keuangan untuk ekspansi bisnis (Bokol et al., 2020). Sejalan dengan penelitian Hermawan, 2022 menyatakan bahwa alat dan prinsip akuntansi meningkatkan kinerja keuangan UMKM yang dapat beroperasi secara efisien, serta keberadaan sistem informasi akuntansi yang dapat diandalkan berperan penting pada laporan keuangan, Teknologi tersebut dapat membantu Perusahaan dalam mempercepat pengelolaan inventaris, meningkatkan alokasi sumberdaya, dan membuat Keputusan operasional yang tepat.

Menurut data Yunisko, Minat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Itu berarti, dari seribu orang Indonesia hanya ada 1 berminat membaca, sedangkan survei yang dilakukan oleh badan pusat statistic (BPS) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa hanya sekitar 10,5% penduduk Indonesia yang rajin membaca buku, angka ini menunjukkan bahwa Tingkat minat literasi yang rendah dikalangan masyarakat. Terdapat ada 2 faktor yang memepengaruhi literasi di Indonesia yaitu Aksesibilitas dan Kuliatas Pendidikan. Padahal literasi memiliki peran penting dalam mendukung seorang individu yang mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi (kala institute., 2024).

Kota Bandung sebagai kota kreatif dan pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat memiliki potensi besar dalam pengembangan UMKM berbasis digital. Tercatat lebih dari 3.000 UMKM aktif di sektor makanan dan minuman yang sudah mulai merambah platform digital untuk pemasaran. Namun,

sebagian besar dari mereka belum mampu menyusun laporan keuangan secara sistematis. Berdasarkan studi pendahuluan oleh penulis, mayoritas UMKM di sektor ini hanya mencatat transaksi besar, tanpa mencatat biaya operasional harian, penyusutan, dan pengeluaran kecil lainnya yang sebenarnya memengaruhi kondisi keuangan secara keseluruhan.

Berdasarkan survei nasional literasi keuangan (OJK) Tingkat literasi keuangan di Indonesia rendah, terutama dikalangan pelaku UMKM yang diperkirakan sekitar 38% dari pelaku UMKM yang memiliki pemahaman tentang literasi keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar, 2025 yang menyatakan bahwa literasi keuangan di desa Kampung Cipeundeuy masyarakat masih kurang memahami konsep keuangan yang mendasar serta masyarakat hanya memahami pendapatan dan pengeluaran tanpa berfikir selisi pendapatan harus lebih besar dari pengeluaran namun tidak memikirkan biaya lainnya, sehingga menyebabkan masyarakat mendapatkan keuntungan yang sedikit karena barang yang mereka jual dihargai sangat murah oleh pembeli. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pelaku UMKm yang belum sepenuhnya memahami pentingnya laporan keuangan yang tepat dan struktur. Akibatnya, laporan keuangan yang dihasilkan tidak mampu mencerminkan kondisi keuangan UMKM yang sebenarnya sehingga Tingkat kepercayaan dsri pihak eksternal seperti investor dan lembaga keuangan akan mengalami penurunan.

Pada tahun 2022 terdapat 180 ribu unit usaha UMKM baru di kota bandung serta UMKM tersebut memasarkan prodaknya melalui Platfom

market Flass, dinas koperasi Mikro kecil dan menengah kota Bandung menyebutkan terdapat lebih dari 3 ribu UMKM di Kota Bandung.

Permasalahan rendahnya pencatatan keuangan ini juga berdampak pada kesulitan dalam mengakses pembiayaan usaha. Banyak lembaga keuangan mensyaratkan laporan keuangan sebagai prasyarat pengajuan pinjaman. Ketika laporan tersebut tidak tersedia atau tidak valid, UMKM tidak dapat menunjukkan kelayakan usahanya. Menurut penelitian Maulana dan Suyono (2023), kegagalan UMKM dalam menyusun laporan keuangan membuat mereka sulit memperoleh dukungan modal kerja dari perbankan atau investor. Akibatnya, pertumbuhan bisnis menjadi stagnan dan peluang ekspansi terhambat. Padahal, dengan laporan keuangan yang baik, UMKM dapat menilai kinerja bisnis secara objektif dan mengambil keputusan berdasarkan data yang akurat.

Literasi keuangan dan digital tidak hanya dibutuhkan untuk menyusun laporan keuangan, tetapi juga untuk menyusun strategi bisnis yang berkelanjutan. Penelitian oleh Jayanti dan Karnowati (2023) menyebutkan bahwa pelaku UMKM yang melek keuangan dan digitalisasi memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh dan bertahan dalam situasi ekonomi yang tidak menentu. Mereka mampu menyusun anggaran, memahami margin keuntungan, serta memanfaatkan aplikasi digital untuk mengelola stok, transaksi, dan pengeluaran usaha. Dengan menguasai dua keterampilan ini, UMKM dapat meminimalisir risiko kegagalan dan lebih adaptif terhadap perubahan pasar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Inanna et al. (2023) menunjukkan bahwa integrasi antara literasi digital, literasi keuangan, dan inovasi bisnis secara signifikan memengaruhi kinerja UMKM. Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji secara spesifik hubungan simultan antara penerapan sistem informasi akuntansi (SIA) dan literasi keuangan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM, terutama di wilayah urban seperti Kota Bandung. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengisi celah ini untuk memberikan kontribusi praktis dan teoretis yang kuat.

Pentingnya laporan keuangan yang berkualitas juga dikaitkan dengan transparansi usaha. Laporan yang baik memberikan informasi yang relevan, dapat diandalkan, dan tepat waktu bagi pemilik usaha, mitra bisnis, maupun pemerintah. Dalam konteks UMKM, transparansi ini dapat memperkuat kepercayaan pelanggan, meningkatkan kredibilitas, dan membuka peluang kolaborasi strategis. Fitri et al. (2024) menegaskan bahwa digitalisasi keuangan melalui aplikasi sederhana seperti SIAPIK mampu meningkatkan transparansi dan efisiensi pelaporan keuangan, serta memudahkan monitoring dan evaluasi kinerja bisnis.

Pelatihan keuangan berbasis teknologi juga terbukti dapat memperbaiki pemahaman pelaku UMKM mengenai fungsi laporan keuangan. Studi oleh Candra dan Paramitalaksmi (2024) menemukan bahwa penggunaan aplikasi SIAPIK dalam pelatihan keuangan terbukti meningkatkan kemampuan peserta dalam mencatat, menyusun, dan memahami laporan laba-rugi, neraca, dan arus kas. Dengan pelatihan yang tepat, pelaku usaha dapat mengoperasikan aplikasi

tanpa hambatan teknis berarti. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif yang berorientasi pada praktik langsung lebih efektif dibandingkan dengan ceramah teori semata.

Literasi keuangan juga mempengaruhi perilaku keuangan pelaku usaha. Hasanah et al. (2023) menjelaskan bahwa pelaku UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi lebih mampu mengelola modal kerja, memisahkan keuangan pribadi dan bisnis, serta menilai kinerja keuangan secara akurat. Sebaliknya, rendahnya literasi menyebabkan pengambilan keputusan yang impulsif, pencampuran dana pribadi dengan usaha, serta kesulitan menyusun strategi pengembangan. Ini menunjukkan bahwa edukasi keuangan adalah kunci penguatan keberlanjutan UMKM.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan survei. Responden terdiri dari lima pelaku UMKM makanan di Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan adalah penerapan sistem informasi akuntansi dan tingkat literasi keuangan, sedangkan variabel dependen adalah kualitas laporan keuangan. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara simultan maupun parsial. Validitas dan reliabilitas instrumen akan diuji sebelum analisis data dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada literatur mengenai pengelolaan keuangan UMKM, khususnya dalam konteks penggunaan teknologi. Secara teoritis, penelitian ini akan memperluas pemahaman tentang hubungan antara adopsi sistem informasi akuntansi dan

literasi keuangan terhadap pelaporan keuangan usaha kecil. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha, pembuat kebijakan, dan lembaga pelatihan untuk menyusun strategi peningkatan kapasitas UMKM berbasis teknologi dan edukasi.

Berdasarkan hal tersebut penulis bermaksud melakukan penelitian pada 5 UMKM yang berada di kota Bandung dibidang makanan, berhubungan dengan permasalahan yang dikemukakan diatas penulis bermaksud meneliti berjudul **“Pengaruh penerapan sistem informasi akuntansi dan literasi keuangan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Bandung, study kasus 5 UMKM Kota Bandung”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana pengaruh penerapan sistem informasi akuntansi dan literasi keuangan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Bandung.
- 2) Seberapa besar pengaruh literasi keuangan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Bandung.
- 3) Bagaimana pengaruh penerapan akuntansi dan literasi keuangan secara simultan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan sistem informasi akuntansi dan literasi keuangan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di kota Bandung.

- 2) Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM kota Bandung.
- 3) Untuk Mengetahui pengaruh penerapan akuntansi dan literasi keuangan secara simultan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur dalam bidang akuntansi UMKM, khususnya terkait hubungan antara sistem informasi akuntansi (SIA) dan literasi keuangan terhadap kualitas laporan keuangan. Studi ini memperkuat Technology Acceptance Model (TAM) dalam konteks UMKM, dengan menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dan manfaat penggunaan teknologi pencatatan keuangan dapat meningkatkan praktik pelaporan yang lebih akurat dan sistematis.

Selain itu, penelitian ini memperluas konsep literasi keuangan sebagai faktor penting dalam perilaku manajerial usaha kecil. Ditemukan bahwa pelaku UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu menyusun laporan keuangan yang berkualitas dan mampu mengambil keputusan berbasis data. Dengan menggabungkan variabel SIA dan literasi keuangan dalam satu model analisis, studi ini menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang determinan kualitas pelaporan UMKM.

Lebih jauh, penelitian ini mengisi celah dalam riset terdahulu yang cenderung memisahkan pembahasan antara literasi keuangan dan penggunaan teknologi akuntansi. Hasil studi ini membentuk dasar konseptual bagi pengembangan kerangka kerja digitalisasi keuangan UMKM yang lebih menyeluruh. Penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian lanjutan yang ingin menambahkan variabel mediasi seperti efikasi digital atau pendampingan kelembagaan dalam mendorong kualitas pelaporan keuangan sektor mikro dan kecil.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi pelaku UMKM, terutama dalam peningkatan pemahaman terhadap pentingnya literasi keuangan dan penggunaan teknologi akuntansi seperti aplikasi SIAPIK. Pelaku usaha dapat menggunakan sistem ini untuk menyusun laporan keuangan secara mandiri, akurat, dan terdokumentasi dengan baik, sehingga lebih siap dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan bisnis secara rasional.

Bagi pemerintah daerah dan dinas koperasi, penelitian ini menyajikan data empiris yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program pelatihan berbasis teknologi yang sesuai dengan kebutuhan UMKM lokal. Hasil penelitian ini dapat membantu menetapkan fokus intervensi baik dalam bentuk edukasi keuangan, pelatihan digitalisasi, atau fasilitasi sistem pencatatan sederhana—yang

bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pencatatan dan pelaporan usaha kecil.

Selain itu, lembaga keuangan, pengembang aplikasi, dan mitra usaha UMKM dapat memanfaatkan temuan ini untuk menyesuaikan layanan, produk, atau kebijakan mereka. Laporan keuangan yang berkualitas menjadi kunci dalam penilaian kelayakan usaha dan membangun kemitraan yang transparan. Dengan dorongan untuk mengintegrasikan SIA ke dalam praktik UMKM, hasil penelitian ini dapat mendukung terciptanya ekosistem bisnis kecil yang profesional, inklusif, dan berdaya saing tinggi di era digital.